

INTERPRETASI SIMBOLIK DALAM TRADISI BATATAMBA PADA MASYARAKAT BANJAR

Fitriyani¹, Normasunah²

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia^{1,2}

STKIP Paris Barantai

Email: fitriyani241212@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji interpretasi simbolik dalam tradisi *batatamba* pada kasus *kapidaraan* di masyarakat Banjar. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *batatamba* tidak hanya berfungsi sebagai pengobatan, tetapi juga bentuk komunikasi simbolik antara manusia, makhluk gaib dan Tuhan. Simbol-simbol yang digunakan, seperti *janar*, kapur sirih, mantra dan tanda *cacak* burung memiliki makna sebagai penanda, pelindung, dan pembatas antara dunia manusia dan dunia gaib. Tradisi ini menunjukkan bagaimana perpaduan komunikasi simbolik antara manusia, makhluk gaib, dan Tuhan serta nilai budaya dan ajaran Islam memengaruhi suatu masyarakat.

Kata Kunci: *Batatamba*, Semiotika, Budaya Banjar, *Pidara*.

Abstract

This study aims to examine symbolic interpretations within the batatamba tradition in cases of kapidaraan among the Banjar community. This study employs a qualitative descriptive approach. Data collection was conducted through participant observation, in-depth interviews, and literature review. The results of the study indicate that the Batatamba tradition functions not only as a form of healing but also as a symbolic form of communication between humans, supernatural beings, and God. The symbols used such as janar, kapur sirih, mantras, and the cacak burung mark serve as markers, protectors, and boundaries between the human world and the supernatural world. This tradition demonstrates how the interplay of symbolic communication between humans, supernatural beings, and God, along with cultural values and Islamic teachings, influences a society.

Keywords: *Batatamba*, Semiotics, Banjar Culture, *Pidara*.

Pendahuluan

Setiap daerah memiliki kebudayaan-kebudayaan tersendiri yang menjadi suatu ciri khas dari daerah tersebut, banyak dari kebudayaan yang ada di masyarakat menjadi tolak ukur dalam kehidupan mereka sehari-hari (Nugraheny, 2021). Salah satunya kebudayaan pada masyarakat Banjar yang memiliki ciri khas yang membedakannya dari budaya lain atau yang disebut sebagai kearifan lokal.

Kearifan lokal sebagai suatu pengetahuan yang ditemukan oleh suatu masyarakat lokal tertentu melalui kumpulan pengalaman dalam mencoba dan diintegrasikan dengan pemahaman terhadap budaya dan keadaan alam suatu tempat. Kearifan lokal biasanya diwariskan secara turun temurun melalui dari satu generasi ke generasi lain melalui cerita dari mulut ke mulut (Rahayu, 2025). Tradisi-tradisi yang diwariskan secara turun temurun tersebut pada akhirnya akan menjadi suatu kebudayaan yang akan menjadi identitas suatu masyarakat tertentu. Terutama tradisi pengobatan tradisional atau yang lebih dikenal oleh masyarakat Banjar dengan sebutan “Batatamba” (Jannati, 2025).

Istilah “Batatamba” dalam bahasa Indonesia adalah berobat secara tradisional. *Batatamba* ini juga sebuah tradisi untuk berbagai macam penyakit baik disebabkan oleh medis maupun non-medis (Jannati, 2025). Masyarakat Banjar menganggap hal ini wajar dilakukan, karena dalam kehidupan orang Banjar, kedua bentuk pengobatan itu saling melengkapi. Jika pengobatan medis tidak berhasil, maka mereka beralih ke pengobatan *batatamba* (Nasir, Rusadi, & Rijali, 2026). Secara etimologis, *batatamba* dalam bahasa Banjar berasal dari kata *tamba* atau *tatamba* yang bermakna obat; *batatamba* berarti berobat atau berdukun; *mananambai* bermaksud mengobati atau menyembuhkan; dan *pananamba* berarti orang yang memberikan pengobatan. Sehingga *patamba* berperan penting dalam ritual pengobatan. Prosesi ritual *batatamba* dilakukan bergantung pada jenis penyakit yang diderita melalui mana atau tuah yang dimiliki, kemudian disalurkan dengan kekuatan supra-natural dengan bacaan berupa do’a dan ayat-ayat al-Qur’an. (Tohir, 2022).

Suku Banjar merupakan suku terbesar di Kalimantan Selatan. Suku ini terdiri dari tiga sub-etnis yang berbeda, yaitu Pahuluan, Batang Banyu, dan Kuala, ketiganya disebut dengan orang Banua. Dalam kehidupannya, orang Banua memiliki pengetahuan yang unik terhadap sakit dan penyembuhnya, untuk keduanya mereka biasa menyebutnya *garing* dan *penambaan*. *Garing* dan *penambaan* adalah istilah orang Banua untuk menyebut sakit dan penyembuh tradisional mereka. Istilah *garing* dalam bahasa Banjar berarti orang tersebut harus berhenti bekerja. Hal ini didasarkan pada kondisi tubuh ketika seseorang sakit yang dianggap sebagai kode agar ia beristirahat untuk sementara. Sementara itu, istilah *penambaan* merujuk pada kata *tamban* yang dalam bahasa Banjar berarti penyembuh (Hamlan; Asmaran; Suriyadi, 2021).

Yuvita & Alif (2025) wawancaranya dengan Julak Larau dalam penelitiannya yang berjudul “*Communication Acts In Traditional Rituals Of The Banjar Community Batamba*”, Julak Larau menyatakan bahwa tidak semua orang bisa menjadi *pananamba*, hal ini karena *pananamba* biasanya diturunkan secara turun-temurun, harus melalui ritual dan proses tertentu, atau dimiliki oleh orang-orang yang memiliki pengetahuan keagamaan yang mendalam. Ada pula orang yang menjadi *pananamba* karena mendapatkan mimpi, seperti mendapatkan anugrah dari Tuhan.

Ajaran Islam bukan satu-satunya pedoman yang membentuk perilaku religius masyarakat Banjar, termasuk pada praktik ritual dan upacara mereka. Oleh karena itu, keyakinan terhadap unsur magis dan dunia gaib tetap menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakat Banjar. Apabila sebelum Islam datang untuk ritual

pengobatan tersebut dibacakan mantra (*bamamang*), maka kemudian ia berubah dan dibacakan doa sebagai penggantinya atau ditambahkan kalimat syahadat pada akhir mantra; penggunaan ukiran kaligrafi yang menggantikan simbol penolak bala; wafak yang bertuliskan ayat-ayat Al-quran; Yasin untuk penghalat (pembatas) agar terhindar dari gangguan makhluk gaib, dan sebagainya. (Fahriannor, 2022).

Jamalie (2012) menjelaskan bahwa tradisi *batatamba* ini bertujuan untuk berbagai penyakit, seperti *pangamihan* pada anak-anak, gejala badan anak yang panas terus-terusan (*mariap dingin*) atau *kapidaraan* sehingga harus *dipidara*i dengan mencecahkan tanda cacak burung; badan anak kurus seperti kekurangan gizi padahal diberi asupan air susu ibu dan gizi yang cukup, pertanda anak diganggu (diisap) *hantu bunyu* sehingga harus dipakaikan galang picis; jodoh terkunci sehingga lambat kawin harus dimandikan dengan air kembang tujuh rupa dan kain tiga warna; atau pula *kataguran*, *pulasit*, *kasurupan*, kerasukan, atau *ditabun* makhluk gaib; kena *parang maya* (guna-guna, santet, atau *teluh*); *kapuhunan* atau terkena *tulah* makhluk gaib; terkena racun *gaduhan*; dan lain lain, yang dipahami dan sering menimpa dalam keseharian hidup masyarakat Banjar adalah di antara jenis-jenis sakit personalistik atau *unnatural illnesses* yang timbulnya disebabkan oleh pengaruh dunia gaib atau gangguan makhluk gaib.

Dalam Jannati (2025) dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Banjar memahami dan membagi penyakit, cara pengobatan, serta penyebabnya menjadi tiga jenis. Pertama, ada penyakit yang disebabkan oleh hal-hal ilmiah, seperti kuman, bakteri, atau perubahan cuaca. Penyakit ini disebabkan penyakit medis, sehingga pengobatannya pun dilakukan melalui cara-cara medis dengan bantuan ilmu kesehatan atau kedokteran. Kedua, ada penyakit yang muncul karena gangguan pada kondisi mental atau kejiwaan seseorang, yang disebut penyakit psikologis. Oleh karena itu, penanganannya dilakukan melalui pendekatan psikologis, seperti terapi atau perawatan kejiwaan. Ketiga, ada juga penyakit yang diyakini berasal dari hal yang tidak terlihat, seperti gangguan makhluk gaib atau kekuatan magis. Penyakit ini disebut penyakit magis sehingga pengobatannya dilakukan dengan cara-cara gaib atau menggunakan benda-benda tertentu misalnya kain sasirangan, kain gading sari, bagian tertentu dari tumbuhan atau hewan, bacaan-bacaan tertentu, uang logam zaman dulu, besi yang dianggap mengandung tuah, batu, dan lain-lain yang terkadang dianggap tidak masuk akal serta dilakukan dan hanya dipahami oleh sebagian orang saja.

Dalam praktik ritual, berbagai tindakan, benda, serta simbol digunakan sebagai media untuk menyampaikan keyakinan, harapan, dan pandangan hidup masyarakat. Oleh karena itu, ritual tidak hanya dipahami sebagai praktik religius semata, tetapi juga sebagai bentuk komunikasi budaya yang memungkinkan masyarakat mengekspresikan nilai-nilai kolektif yang mereka anut (Yahya, 2026).

Menurut Hermansyah (2010) dalam (Jamalie, 2012) menyatakan, kepercayaan bahwa timbulnya penyakit tidak hanya disebabkan oleh sebab-sebab yang dapat dijelaskan oleh ilmu pengobatan modern tetapi juga disebabkan adanya pengaruh dan gangguan dari dunia atau makhluk gaib seperti setan, jin, dan makhluk gaib lainnya tampaknya menjadi kepercayaan umum masyarakat Kalimantan. Karena itu, dalam melakukan pengobatan mereka tidak hanya berikhtiar melalui pengobatan modern, tetapi juga mendatangi tetua-tetua kampung (dukun) yang dipercayai memiliki kemampuan untuk mengobati.

Salah satu penyakit yang dipercaya merupakan penyakit yang disebabkan oleh makhluk gaib, yaitu *kapidaraan*. *Bapidara* merupakan salah satu teknik pengobatan yang berasal dari suku Banjar di Kalimantan. Kata *bapidara* merujuk dari daun bidara, yaitu

daun yang dipercaya masyarakat Banjar dapat mengusir roh-roh jahat. *Kapidaraan* merupakan penyakit demam yang disebabkan oleh pengaruh kekuatan gaib yang umumnya menyerang anak dan balita tetapi tidak menutup kemungkinan juga menyerang orang dewasa. Ciri-ciri orang yang mengalami *kapidaraan* adalah suhu tubuh panas tetapi telapak tangan dan kaki dingin (Jamalie, 2012).

Pada penelitian ini membahas mengenai *batatamba* pada kasus *kapidaraan*. *Kapidaraan* yang menurut bahasa Banjar, berasal dari kata *pidara*, mendapat awalan *ka* dan akhiran *an*, maknanya yaitu mengarahkan pada maksud telah terkena atau tertimpa. Dengan demikian *kapidaraan* bisa bermakna orang yang telah terkena sapaan dari hal gaib, *kapidaraan* juga berlaku bagi orang yang dianggap sakit karena terkena sapaan dari arwah kerabatnya. *mamidarai* yang menurut bahasa Banjar, berasal dari kata *pidara*, mendapat awalan *ma* dan akhiran *i*, maknanya melakukan pengobatan terhadap orang yang *kapidaraan*. (Nugraheny, 2021)

Penelitian ini dikaji dikarenakan penelitian mengenai *batatamba* khususnya pada kasus *kapidaraan* belum banyak diteliti. Pada penelitian sebelumnya yang mengkaji mengenai *batatamba* lebih memaparkan mengenai *batatamba*/pengobatan yang menggunakan air penawar/*banyu penawar* dengan kasus yang berbeda.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskripsi kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi partisipatif, wawancara secara mendalam, dan studi pustaka. Selain itu, wawancara secara mendalam dilakukan dengan narasumber yang lebih memahami, yaitu Ibu Ikamaya Puspita yang merupakan tukang *batatamba* di Desa Semayap, Kabupaten Kotabaru. Metode observasi partisipatif yang dilakukan yaitu dengan pengamatan secara langsung dengan melihat bagaimana cara Ibu Ikamaya Puspita mengobati pasien yang mengalami *kapidaraan* serta menanyakan apa makna dari bahan-bahan yang digunakan beliau saat jalannya pengobatan tradisional tersebut.

Analisis data dilakukan melalui reduksi data, yaitu merangkum, memilih, dan memfokuskan pada aspek penting yang berkaitan dengan simbolisme ritual, selanjutnya data disajikan secara tematis agar memudahkan proses interpretasi. Analisis difokuskan pada penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) yang merupakan kajian semiotika menurut Ferdinand de Saussure. Dalam Yahya (2026) penanda merujuk pada bentuk atau aspek material tanda, sedangkan petanda merujuk pada konsep mental yang dihadirkan oleh bentuk tersebut.

Hasil

Dari hasil wawancara dengan Ibu Ikamaya Puspita, tradisi *batatamba pidara* ini biasanya terjadi pada anak-anak yang belum mencapai masa baligh. Namun, terdapat pula dua jenis *pidara*, yaitu *pidara karing* dan *pidara basah*.

Menurut informan, *pidara karing* terjadi pada anak-anak yang telah menjalani pengobatan, namun masih belum kunjung sembuh atau karena anak-anak tersebut melihat hal gaib. Sementara itu, *pidara basah* dapat terjadi pada calon pengantin perempuan di waktu dekat hari pernikahan. Kondisi ini dipercaya terjadi karena calon pengantin perempuan yang akan menikah memancarkan aroma harum seperti kembang tujuh rupa dan menarik perhatian bagi makhluk gaib sehingga perasaan calon pengantin wanita merasa gelisah, senang, bahagia, takut secara bersamaan.

Menurut kepercayaan masyarakat Banjar, makhluk gaib yang mengganggu merupakan arwah laki-laki yang meninggal muda atau arwah laki-laki yang telah menikah namun tidak pernah menjalani hubungan suami istri.

Analisis ini memaparkan mengenai simbol utama dalam tradisi *batatamba pidara* dengan mengidentifikasi semiotik dari Ferdinand de Saussure dalam aspek penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Simbol utama dalam tradisi ini dianalisis melalui bahan-bahan yang digunakan serta prosesi pelaksanaannya.

Pertama, *pananamba* menyiapkan *janar* (kunyit) dan kapur sirih. *Pananamba* mengambil satu potong *janar* (kunyit) hidup dan dipotong pada ujung *janar* (kunyit). Kemudian, *pananamba* mengoleskan sedikit kapur sirih pada *janar* (kunyit) tersebut. Informan menjelaskan bahwa *janar* (kunyit) dipakai sebagai penanda karena dapat mengeluarkan warna kuning keorenan yang terang dan kapur sirih dipakai umpamanya penanda *kapidaraan* menjadi lebih terang bercahaya saat dilihat oleh makhluk gaib.

Kedua, *pananamba* membaca basmalah dan membacakan mantra/*pitua* ke *janar* (kunyit) dan diakhiri dengan tauhid. Adapun mantra/*pitua* yang dibacakan adalah:

“*Pidara lawas pidara hanyar, urang mati lawas urang mati hanyar, jangan mengganggu anak cucu ikam, dunia kita berbeda. Berkat La ilaha illallah Muhammadar Rasulallah*”.

Artinya: “*pidara lama pidara baru, orang mati lama orang mati baru, jangan mengganggu anak cucu kamu, dunia kita berbeda. Berkat La ilaha illallah Muhammadar Rasulallah*”.

Tuturan “*Pidara lawas pidara hanyar*”. Tuturan ini menunjukkan bahwa yang disebutkan adalah semua jenis makhluk gaib, baik yang sudah lama ada maupun yang baru.

Tuturan “*Urang mati lawas urang mati hanyar*”. Tuturan ini memberikan penegasan kembali kepada semua arwah, tanpa terkecuali.

Tuturan “*Jangan mengganggu anak cucu ikam, dunia kita berbeda*”. Tuturan ini memberikan peringatan atau larangan kepada semua jenis makhluk gaib agar tidak mengganggu manusia. Adapun pernyataan bahwa manusia dan makhluk gaib hidup di alam yang berbeda, jadi harus saling menghormati batas masing-masing.

Tuturan “*Berkat La ilaha illallah Muhammadar Rasulallah*” ini merupakan kalimat tauhid dalam Islam sebagai permohonan perlindungan kepada Allah Swt.

Mantra ini merupakan bentuk komunikasi simbolik dalam tradisi lisan masyarakat Banjar. Mantra ini tidak hanya berperan sebagai penyampai pesan kepada makhluk gaib, namun juga memberikan penegasan batas alam manusia dan dunia gaib. Dengan demikian, mantra ini tidak hanya berfungsi sebagai perlindungan, tetapi juga sebagai bentuk hubungan manusia dengan dunia gaib dan dengan Tuhan sebagai pelindung dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, setelah pembacaan mantra ditiupkan ke *janar* (kunyit) tersebut dan mengoleskan atau dalam bahasa Banjar disebut *mencuntingkan* (menandakan) *janar* (kunyit) diantara hidung dan dahi atau yang disebut *mata saji*, telapak tangan kiri dan kanan, serta telapak kaki kanan dan kiri dengan tanda seperti tanda tambah (+) tetapi agak panjang sedikit atau yang disebut dengan tanda cacak burung. Menurut informan, tanda tersebut dapat terlihat jauh lebih terang apabila anak kecil yang terkena mengalami *kapidaraan*. Selain itu, tanda tambah (+) hanya sebagai penanda, tidak ada artian khusus mengapa harus menandai dengan tanda tambah (+) tersebut. Hal ini sudah dilakukan turun-menurun sehingga masih dilakukan sampai sekarang.

Menurut Jamalie (2012) Simbol ini biasanya juga terdapat pada rumah Banjar tradisional dan dipakai untuk menandai rumah yang baru dibangun. Biasanya dituliskan pada bagian dinding, tiang empat sudut, pintu atau kaca jendela rumah.

Penandaan dengan menggunakan *janar* (kunyit) dan kapur sirih tersebut untuk memberi tahu kepada makhluk gaib bahwa ini adalah anak cucu mereka, sehingga tidak sebaiknya mereka mengganggu keturunannya. Tanda cacak burung tersebut seolah-olah seperti tanda pemisah antara alam nyata dan alam gaib, dengan melihat tanda tersebut, orang-orang gaib diberitahu untuk maklum dan tidak mengganggu.

Tabel 1. Simbol dan Makna *Batatamba Kapidaraan*

No.	Simbol	Unsur	Makna
1.	Janar (kunyit)	Penanda (<i>Signifier</i>)	Tanaman rempah yang berwarna kuning keorenan.
		Petanda (<i>Signified</i>)	Digunakan sebagai penanda orang kapidaraan.
2..	Kapur sirih	Penanda (<i>Signifier</i>)	bubuk putih yang berasal dari batu kapur.
		Petanda (<i>Signified</i>)	Dioleskan pada <i>janar</i> (kunyit) sebagai penerang tanda orang kapidaraan, sehingga makhluk gaib dapat melihat dengan terang/jelas.

Dengan demikian, tradisi *batatamba pidara* ini dapat dipahami sebagai sekumpulan simbol yang saling berhubungan. Bahan yang digunakan, mantra yang dibacakan, dan proses yang dilakukan semuanya memiliki makna. Tradisi ini tidak hanya sebagai cara pengobatan, tetapi juga sebagai bentuk komunikasi simbolik antara manusia, makhluk gaib, dan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.

Kesimpulan

Tradisi *batatamba pidara* pada masyarakat Banjar ini tidak hanya memaknai penyakit dari aspek fisik, namun juga dari sisi spiritual. Melalui analisis semiotika Ferdinand de Saussure, setiap simbol dalam tradisi *batatamba* memiliki hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) yang merepresentasikan keyakinan masyarakat terhadap keberadaan makhluk gaib. Tradisi ini dapat menjaga keseimbangan antara dunia manusia dan dunia gaib. Tradisi ini menunjukkan bagaimana perpaduan komunikasi simbolik antara manusia, makhluk gaib, dan Tuhan serta nilai budaya dan ajaran Islam memengaruhi suatu masyarakat.

Referensi

- Fahriannor. (2022). Sufi Healing Menurut Akademisi (Praktik Batatamba, Amalan Dan Spiritual). *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 16(1), 60–76. Retrieved From <https://Jurnal.Stiq-Amuntai.Ac.Id/Index.Php/Al-Qalam>
- Hamlan; Asmaran; Suriyadi. (2021). Praktik Tatamba Banyu Oleh Guru Syairozi Di Kabupaten Banjar (Sebuah Analisis Sufistik), 20(2), 204–216. <https://doi.org/10.18592/jiu.v>
- Jamalie, Z. R. M. (2012). Dakwah Kultural: Dialektika Islam Dan Budaya Dalam Tradisi Batatamba.
- Jannati, A. (2025). Analisis Hukum Tentang Tradisi Batatamba Atau Pengobatan

- Tradisional Di Masyarakat Banjar, 67–74.
- Nasir, M., Rusadi, A., & Rijali, M. (2026). Pemahaman Tentang Nilai Kesehatan Dan Kepercayaan Lokal Melalui Tradisi Batatamba Banjar Di Amuntai, *1*(1), 15–28.
- Nugraheny, A. R. (2021). Eksistensi Kearifan Lokal Masyarakat Banjar : Pengobatan, 1–9. <https://doi.org/10.31219/osf.io/k9aem>
- Rahayu, B. (2025). Pengobatan Tradisisonal Bapidara Kepercayaan Leluhur Masyarakat Banjar. *Indonesian Journal Of Islamic Jurisprudence, Economic And Legal Theory*, Vol. 3(Nomor 1), 315–323.
- Tohir, R. M. H. D. E. (2022). Prosesi Ritual Batatamba Pada Masyarakat Banjar Di Kelurahan Pegatan Kabupaten Katingan Provinsi Kalimantan Tengah. *Al-Banjari : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 21(2), 98–117. <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v21i2.7264>
- Yahya, A. M. (2026a). *Semiotika Teori Tanda Dalam Bahasa, Budaya, Dan Komunikasi*. Purbalingga: Cv. Diva Pustaka.
- Yahya, A. M. (2026b). Tradisi Maccera Kendaraan Baru Dalam Perspektif Antropologi, (Vol. 14 No. 1 (2026): Cendekia: Jurnal Ilmiah Pendidikan), 376–386. <https://doi.org/10.33659/cip.v14i1.576>
- Yuvita, R., & Alif, M. (2025). Communication Acts In Traditional Rituals Of The Banjar Community Batamba, 231–241.